

ANALISIS SEMIOTIKA FOTOGRAFI "HUMAN INTEREST" KARYA SUHENDRO WINARSO

Lydia Sri Rosdiana¹, Maya Purnama Sari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Multimedia, Kampus Cibiru
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: lydiasri@upi.edu

ABSTRAK

Fotografi merupakan salah satu bidang yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika. Dari tema fotografi *human interest* yang diangkat oleh Suhendro Winarso, ia selalu menyampaikan pesannya lewat karya foto tentang cerita-cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Blitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif interpretif dan penerapan teori semiotika dalam analisis setiap karya ini dilakukan sebagai metode untuk kajian terhadap tanda-tanda visual fotografi yang terdapat pada foto *human interest* misalnya ditentukan berdasarkan pada gambar yang dianggap penting dalam pemaknaan setiap satuan tanda-tanda. Oleh karena itu, dalam setiap karya yang diabadikan oleh Suhendro Winarso dapat memperlihatkan identitas bangsa Indonesia itu sendiri mulai dari mencerminkan situasi dan kondisi kebudayaannya.

Kata kunci: semiotika, *human interest*, fotografi

ABSTRACT

Semiotic Analysis of "Human Interest" Photography by Suhendro Winarso . Photography is one of the fields that can be analyzed by semiotic approach. From the theme of human-interest photography raised by Suhendro Winarso, he always conveys his message through photographic works about stories from the daily life of the people of Blitar. This is done as a method for studying photographic visual symbols in human interest photos, for example, determined based on images considered important in the meaning of each unit of signs. Therefore, in every work that is immortalized by Suhendro Winarso, he can show the identity of the Indonesian nation itself starting by reflecting the situation and condition of its culture.

Keywords: semiotic, *human interest*, photography

1. Pendahuluan

Fotografi menjadi sebuah media yang tidak asing lagi didengar oleh setiap orang. Fotografi sudah menjadi media yang dapat dilakukan setiap hari oleh siapapun sebagai bahan dasar dari banyaknya karya visual, tidak hanya teknik dalam pengambilan gambar, teknik pencahayaan atau peralatan dan aplikasi yang digunakan dalam membuat karya gambar saja. Adapun fotografi dengan pengambilan gambar menggunakan alat kamera digital akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas sebuah karya, dengan penggunaan kamera digital gambar yang dihasilkan memiliki resolusi yang baik, lebih mudah diproses dengan dukungan komputerisasi yang dapat memberikan efek khusus seperti dalam penyesuaian kontras foto dan koreksi warna. Kemudian fotografi juga telah berkembang sebagai media komunikasi atau bisa dibidang lewat karya fotografi, setiap karyanya mempunyai bahasa visual atau gambar yang dapat mengekspresikan sebuah cerita.

Dewasa ini, fotografi telah berkembang sebagai media yang dapat menciptakan komunikasi visual. Komunikasi sosial merupakan kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa berupa visual pada berbagai media, baik televisi, papan reklame, percetakan, film/video, internet dan lain-lain, dua dimensi (2D), maupun tiga dimensi (3D), baik yang diam maupun bergerak (*time based*) (Surahman, 2018). Komunikasi sosial ini dapat memberikan dan menyampaikan suatu pesan yang mampu bercerita atau menceritakan suatu kejadian dari suatu karya.

Setiap orang memiliki minat tersendiri dalam fotografi yang berbeda-beda, mulai dari fotografi *fashion*, fotografi *portrait*, fotografi makanan, fotografi *human interest*, fotografi *wedding*, dan lain sebagainya.

Dalam studi ini penulis ingin mengulas tentang bagaimana setiap karya fotografi mempunyai bahasa visual atau dapat bercerita lewat karyanya sendiri. Seperti yang kita ketahui, setiap objek yang telah ditangkap oleh indera setiap orang akan membentuk sebuah persepsi mulai dari indera penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan penglihatan. Elemen visual

yang telah ditangkap oleh setiap indera dapat digunakan sebagai alat komunikasi, mengantarkan gagasan, perasaan dan pikiran, begitupun dalam sebuah media visual, yang menjadi 'bahasa' merupakan elemen-elemen dari visual yang digunakan. Elemen-elemen ini disusun dengan cara yang mengarahkan pada penggunaan prinsip desain tertentu sehingga akan membentuk sebuah kualitas desain yang dapat disertakan interpretasinya sebagai bentuk informasi lengkap yang digunakan dalam berkomunikasi (Sidhartani, 2010).

Salah satu fotografer Indonesia, Suhendro Winarso merupakan seorang pecinta fotografi yang memiliki ide dan kreatifitas dalam setiap karyanya dengan tema fotografi *human interest* yang sering kali kita tahu bahwa karya-karya foto *human interest* ini menjadi hal menarik karena potret dari kehidupan seseorang atau suatu masyarakat secara emosional melukiskan gambaran suasana atau *mood* yang dapat menimbulkan rasa solidaritas dari orang yang melihatnya. Fotografi *human interest* yang menjadi ciri khas tersendiri dalam karya-karya Suhendro Winarso. Ia menonjolkan kehidupan masyarakat di Blitar, Jawa Timur, Indonesia sebagai daerah yang sering ia jadikan sebuah karya. Mulai dari kehidupan kalangan bawah yang bekerja keras, keluarga, anak kecil dan lain sebagainya. Foto *human interest* sendiri biasanya memiliki dukungan dalam karakter yang kuat dan menarik dengan memiliki ekspresi yang hidup serta cerita yang menyentuh. Tidak hanya itu, biasanya seorang fotografer harus peka terhadap suatu peristiwa yang mungkin tidak akan bisa terulang kembali.

Dari tema fotografi *human interest* yang diangkat oleh Suhendro Winarso, ia selalu menyampaikan pesannya lewat karya foto tentang cerita-cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Blitar. Dari sekian banyak banyak foto dalam karyanya, terdapat sebuah foto yang menarik untuk dijadikan objek kajian dengan analisis semiotika fotografi yang dapat mendeskripsikan penyampaian pesan dengan kekuatan dalam mengkomunikasikan makna, karena fotografi sendiri yang tadi telah disebutkan dapat menghasilkan cerita dalam setiap fotonya.



Gambar 1. *Human Interest*. (Sumber: https://www.instagram.com/p/CNCV_nclPLn/)

2. Metode

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori mengenai pemberian tanda. Dalam dunia desain komunikasi visual, ilmu semiotika digunakan sebagai objek yang dapat menyampaikan pesan pada kalangan masyarakat tertentu dengan gambar atau visual. Karena dengan semiotika berperan dalam menyampaikan tanda-tanda yang dapat ditangkap oleh masyarakat.

Peirce membagi tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menghubungkan antara *signifier* dan *signified* atau dengan kata lain acuan yang bersifat kemiripan.

Penulis akan melakukan penelitian dengan memanfaatkan pendekatan melalui ide signifikasi dua tahap Roland Barthes atau biasa disebut *two*

order of signification. Analisis ini akan melalui tahapan Analisis Leksia dan Kode Pembacaan.

Analisis Leksia ditunjuk dan ditetapkan berdasarkan pada gambar yang dianggap penting dalam pemaknaan setiap satuan tanda-tanda (gambar). Sedangkan Kode Pembacaan bagi Roland Barthes dalam teks dapat berproses *ice major code* atau lima kode pokok yang terdiri dari kode hermeneutika, kode proairetik, kode simbolik, kode kultural dan kode semik.

Penelitian ini menggunakan penulisan artikel dari hasil pengkajian yaitu dengan metode penelitian deskriptif interpretif berpradigma kritis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menafsirkan, menguraikan dan mendeskripsikan data yang bersangkutan dengan karya fotografi yang akan dibahas yaitu tentang *human interest* melalui kajian teori kepustakaan, baik dari buku, jurnal, artikel maupun referensi lainnya yang akan

mendukung pengkajian ini yang kemudian dianalisis lebih mendalam.

Selain metode deskriptif yang dilakukan, penerapan kajian teori semiotika dalam penelitian setiap karya ini dilakukan sebagai metode untuk kajian terhadap tanda-tanda visual fotografi yang terdapat pada foto *human interest*.

3. Hasil dan Pembahasan

Karya fotografi berjudul "*human interest*" oleh Suhendro Winarso adalah sebuah foto yang secara visual menampilkan 4 orang anak yang sedang bermain. Tiga orang diantaranya sedang duduk, dan 1 orang lainnya berdiri (Gambar 1). Identifikasi kode foto Gambar 1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis Leksia memperlihatkan (1) Tiga orang anak laki-laki sedang duduk dan satu orang anak perempuan sedang berdiri; (2) Tiga anak laki-laki duduk di atas kursi panjang yang terbuat dari bambu; (3) Anak perempuan sedang memainkan permainan tradisional *engklek*; (4) Tiga anak laki-laki melihat ke arah anak perempuan; (5) Anak laki-laki berbaju hitam memegang ukulele; (6) Ekspresi anak perempuan yang ceria memainkan permainan *engklek*; (7) Anak laki-laki berbaju biru dan anak laki-laki berbaju garis-garis duduk dengan menyilangkan kakinya masing-masing; dan (8) Latar belakang tempat dipenuhi dengan pohon, dan halaman yang cukup luas.

Kode Pembacaan meliputi kode pokok yaitu: kode hermeneutika, kode proairetik, kode simbolik, kode kultural dan kode semik.

Kode Hermeneutika. Mengapa tiga anak laki-laki itu duduk dan anak perempuan sedang berdiri? Mengapa anak laki-laki duduk di atas kursi

bambu? Mengapa anak perempuan bermain permainan *engklek*? Mengapa anak laki-laki melihat ke arah anak perempuan tersebut? Mengapa anak laki-laki berbaju hitam memegang ukulele? Mengapa ekspresi anak perempuan itu ceria? Mengapa dua anak laki-laki menyilangkan kakinya?

Kode Proairetik. Posisi ketiga anak laki-laki yang sedang duduk di kursi bambu menunjukkan keakraban mereka dalam berteman dan anak perempuan yang sedang bermain *engklek* terlihat bahagia mengibaratkan kebebasan dalam bermain. Sementara itu anak laki-laki yang memegang ukulele menunjukkan bahwa ia senang dalam memainkan musik dan ingin menampilkan keahliannya kepada teman-temannya. Kemudian dua anak lainnya yang menyilangkan kakinya seakan-akan mereka sudah nyaman di tempat bermain itu bersama teman-temannya.

Kode Simbolik. Senyum dari setiap anak-anak pada gambar tersebut melambangkan kebebasan dalam menjalani hidup di masa-masa usia muda mereka, tanpa memikirkan beban. Kemudian rambut anak perempuan yang diikat pada kepalanya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan ruang gerak dalam beraktivitas.

Kode Kultural. Setiap anak memakai baju yang memiliki motif dan warna berbeda. Satu anak laki-laki memakai baju bermotif garis-garis, dan tiga anak lainnya memakai baju polos dengan sablon gambar yang berbeda-beda pula dan dengan kekhasan wajah Asia mereka. Sementara itu, aktivitas bermain mereka yang menggambarkan ciri dari permainan tradisional dengan kebudayaan lokal khususnya di Indonesia.

Kode Semic/Semik. Jaman sekarang, anak-anak sudah dianggap bisa melakukan apapun karena kecerdasannya dalam cepat tanggap melakukan segala sesuatu, tetapi sering kali juga ditemukan anak-anak yang tidak mengetahui tentang kebudayaan atau adat dari tempat kelahiran mereka. Akan tetapi, berbeda dengan tampilan dari foto karya Suhendro Sunaryo yang mengangkat tema tentang *human interest*, memperlihatkan kebersamaan anak-anak yang sedang bermain di halamannya dan bermain permainan tradisional yang jarang sekali dilakukan di jaman sekarang.

Tabel 1. Tabel Diagram Tanda

NO.	<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Penanda)
1	Pengambilan gambar	<i>Full Shot</i>
3	Pencahayaannya	<i>High Contrasts</i>
4	Sudut Pandang	<i>Eye Level Angle</i>
5	Pewarnaan	<i>warm</i>

4. Kesimpulan

Setelah melihat keseluruhan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis fotografi *human interest* juga memiliki berbagai macam ekspresi yang hidup serta cerita yang terdapat dalam setiap karyanya. Dengan melihat dan mengenali setiap karya fotografi, sebuah karya tersebut dapat bercerita dengan sendirinya mulai dari objek makhluk hidup maupun objek benda mati dan *background* atau aksesoris yang dikenakan setiap objek tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada salah satu foto karya Suhendro Winarso, tampak bahwa ia membawakannya dengan keberanian dalam setiap karyanya dengan menampilkan karya yang selalu menghadirkan kebiasaan, kebudayaan, adat, muatan sosial dan kultural dari masyarakat Indonesia. Ketertarikannya dalam fotografi *human interest* membawakan ciri khas dan kemenarikan tersendiri dalam setiap karya fotonya.

Oleh karena itu, setiap karya yang diabadikan oleh Suhendro Winarso dapat menunjukkan dan memperlihatkan identitas bangsa Indonesia itu sendiri yang mencerminkan situasi dan kondisi kebudayaannya. Tema *human interest* yang diabadikannya akan sangat memudahkan untuk diapresiasi dan diperkenalkan kepada berbagai masyarakat luas bahkan dunia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Suhendro Winarso yang telah mengizinkan karya fotonya menjadi bahan penelitian analisis semiotika fotografi "*human Interest*", dan kepada Ibu Maya Purnama Sari, S.Pd., M.Ds. selaku dosen pembimbing mata kuliah Fotografi Aplikatif, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Huda, Muhammad Miftahul, dkk. (2017). Analisis Semiotika Fotografi "Alkisah" Karya Rios Motret (Rio Wibowo). *Jurnal Garuda Vol 3* (1), Hal 1-7.

Hutabarat, Andro GI, dkk. (2020). Rancang

- Bangun Game Tradisional "Tambah Satu" berbasis Platform Android. *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(1). 29-44. DOI: <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i1.25028>
- Koswara, D., & Hermawan, B. (2021). A semiotic analysis of toponymy in classic Sundanese literary texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3). 615-627. DOI: <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31743>
- Kusrini, K. (2016). Fotografi Jalanan: Membingkai kota dalam cerita. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 102-109. DOI: <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1482>
- Lotan, F. F., Rusli, E., & Arsita, A. (2017). Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 31-49. DOI: <https://doi.org/10.24821/specta.v1i1.1896>
- Octaviani, R., & Widowati, W. (2016). Kajian Novel Bait-Bait Multazam Karya Abidah El Khalieqy dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Caraka*, 3(1), 88-97. DOI: <https://doi.org/10.30738/caraka.v3i1.1899>
- Patriansah, M. (2020). Poster Analysis of Public Services Advertising by Sepdianto Saputra: Study of Saussure Semiotics. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 203-214.
- Paulus, Edison dkk. (2012). *Buku Saku Fotografi: Still Life*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Rinjani, D. (2019). Mengkaji Film the Curious Case of Benjamin Button dengan Semiotika. *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 1(1), 25-42. DOI: <https://doi.org/10.17509/edsence.v1i1.17941>
- Romdhoni, Ali. (2019). Semiotik Metodologi Penelitian. Depok: Literatur Nusantara
- Sari, M. P., Nisa, R. L., & Aprilliani, L. Analisis Semiotika pada Billboard Campaign A Mild 'Nanti Lo Juga Paham'. Edsence: *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(1), 19-28. DOI: <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i1.25058>
- Sari, M. P., & Hidayatulloh, A. R. (2020). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Fotografi pada Akun Instagram 'KWODOKIJO.' Edsence: *Jurnal Pendidikan*

- Multimedia*, 2(2), 111-120. DOI: <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i2.27460>.
- Setiadi, Teguh. (2017). *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sidhartani, S. (2010). Elemen Visual Dan Prinsip Desain Sebagai Bahasa Visual Untuk Menyampaikan Rasa, Studi Kasus: Aplikasi Elemen Visual dan Prinsip Desain pada Karya Nirmana Dwimatra. *Deiksis*, 2(02), 82-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v2i02.396>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Surabaya: Remaja Rosda Karya
- Surahman, S. (2018). Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 14(1), 41-53. DOI: <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2136>
- Susanto, A. A. (2017). Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 49-60. DOI: <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1484>
- Way, Wilsen. (2014). *Human Interest Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Weiss, S. (2003). "Kothong Nanging Kebak", Empty Yet Full: Some Thoughts on Embodiment and Aesthetics in Javanese Performance. *Asian Music*, 34(2), 21-49.